

**PENERAPAN METODE BANDONGAN
KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER
TAHUN AJARAN 2022-2023**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
AFIF FAIQOTUL HIDAYAH
NIM: T20191099

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PENERAPAN METODE BANDONGAN
KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER
TAHUN AJARAN 2022-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh

Afif Faiqotul Hidayah
NIM: T20191099

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PENERAPAN METODE BANDONGAN
KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER
TAHUN AJARAN 2022-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Afif Faiqotul Hidayah

NIM: T20191099

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIP : 198703312023211015

**PENERAPAN METODE BANDONGAN
KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER
TAHUN AJARAN 2022-2023**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 24 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Sekretaris



Dr. H. Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197209302007101002

Fihris Maulidiah Suhma, S. KM., M.Kes
NUP. 202111198

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.



2. Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

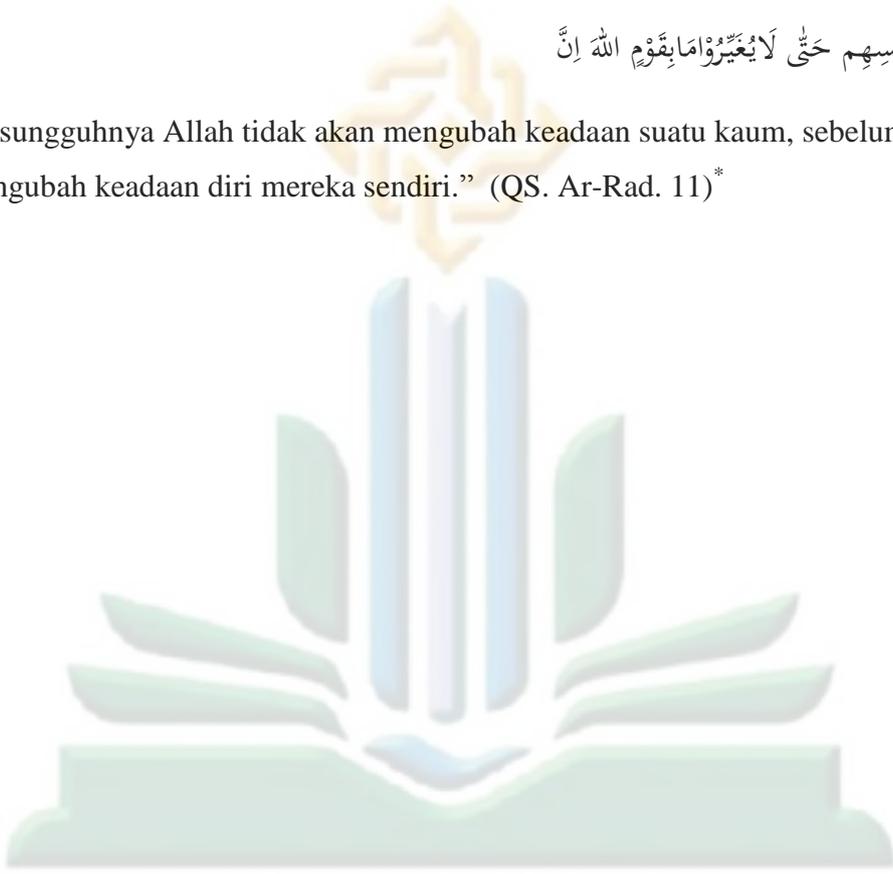


H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
197304242000031005

MOTTO

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ لَا يُغَيِّرُوا مَا بِقَوْمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Rad. 11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta, Al-Huda 2005).249

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji Syukur kuhaturkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu teercurahkan limpahkan kepada nabi Muhammad SAW, seiring ucapan Syukur dengan rasa tulus dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Cinta pertama dan orang yang sangat Istimewa dalam hidupku yaitu ayah dan ibu tercinta. Agus Hidayat dan Elviah yang selalu mendukung dan senantiasa selalu mendoakan, sekaligus menjadi penyemangat dalam hidupku dalam menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih atas kesabaran, pengorbanan, dan curahan kasih sayang selama ini, semoga anakmu ini bisa menjadi seperti apa yang engkau harapkan
2. Untuk teman hidup yang sangat berperan dalam proses skripsi saya, suami tercinta David Thaufikurrahman yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih banyak atas kesabaran dan pengorbanan.
3. Guru-guruku sejak TK hingga MA dan Dosen yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa berkat seluruh limpahan Rahmat dan HidayahNya kami mampu menjadi insan ulul albab yang masih haus akan ilmu pengetahuan. Kedua kalinya sholawat serta salam semoga tetap mengalir deras ke pangkuan baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menganggis kami dari alam kejahilan menuju alam yang terang-benderang .

Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023” diserahkan ke Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak baik secara langsung atau pun tidak langsung. Maka, kami persembahkan karya ini sebagai wujud rasa terimakasih kami kepada pihak yang turut mendukung pendidikan kami selama ini dan kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN KHAS, Prof. Dr. H. Hefni, S.Ag., M.M., CPEM. yang telah menjadi promotor dengan memberikan fasilitas pendidikan sebagai pendukung berjalannya sistem belajar kami selama ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si. yang selalu memberikan arahan dan kebijakan sebagai penunjang proses belajar mahasiswa spesifiknya mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam.

3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan dan Bahasa yang telah memfasilitasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Study Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan nasihat dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak pernah bosan dan juga lelah memberikan saran, kritikan serta masukan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang sudah berbagi ilmu dan pengalaman luar biasa akan menjadi bekal kami nanti di langkah kami selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Afif Faiqotul Hidayah, 2024: Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember 2022-2023.

Kata kunci : Metode Bandongan, Kitab Bidayatul Hidayah, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan satu dari sekian banyak pondok pesantren yang berada di wilayah Jember yang mempunyai kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah yang dilaksanakan secara rutin pada hari Senin pagi sebelum santri masuk ke dalam kelas masing-masing. Metode Bandongan sebagai sarana melakukan pendekatan secara batiniah serta menyampaikan ilmu pengetahuan tentang karakter yang baik dan seharusnya dimiliki oleh seorang santri

Fokus permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri dipondok pesantren Nurul Islam Jember. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri dipondok pesantren Nurul Islam Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam. 2) Untuk Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi).

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penerapan metode Bandongan dalam pondok pesantren Nurul Islam Jember dimulai dari pembacaan salam dari guru kemudian dilanjutkan dengan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, ulama terdahulu, pengarang kitab serta para guru -guru. Seluruh santri mendengarkan dan mencatat apa yang di jelaskan oleh guru yang mengajar kajian kitab Bidayatul hidayah. Dalam segi meningkatnya kecerdasan emosional dan spiritual santri bis kita telaah bahwasannya ada peningkatan dari sebelum dan sesudah adanya kajian tersebut. Contoh dari segi kecerdasan spiritualnya yaitu santri yang awalnya tidak terlalu memahami bagaimana tata cara wudlu misalnya menjadi paham aturan wudlu. Dari segi kecerdasan emosional bisa kita nilai salah satunya dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus atau pendamping kamar bahwasannya santri yang sebelumnya tidak memahami jika ada pengurus berjalan dibelakangnya maka harus memberikan jalan terlebih

dahulu. Salah satu contoh yang diambil oleh pengurus putri pondok pesantren Nurul Islam Jember. 2) Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kajian kitab Bidayatul Hidayah dengan metode Bandongan, faktor pendukung ialah pembelajaran yang dilaksanakan lebih praktis dan cepat untuk mengajar seluruh santri dengan jumlah yang banyak. Dengan metode bandongan juga bisa menghemat waktu dan melatih santri mencatat makna pegon, mendengar penjelasan dari guru serta melatih santri menyimak dan mendengarkan dengan seksama kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Faktor penghambat metode belajar bandongan antara lain saat pembelajaran santri terkadang jenuh, kurang disiplin serta tertidur dikelas sebab santri hanya mendengarkan dan mencatat saja, oleh karena itu adanya metode penunjang dalam pengajaran menggunakan metode bandongan supaya santri lebih efektif.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	41

C. Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Peyajian Data dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	63
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

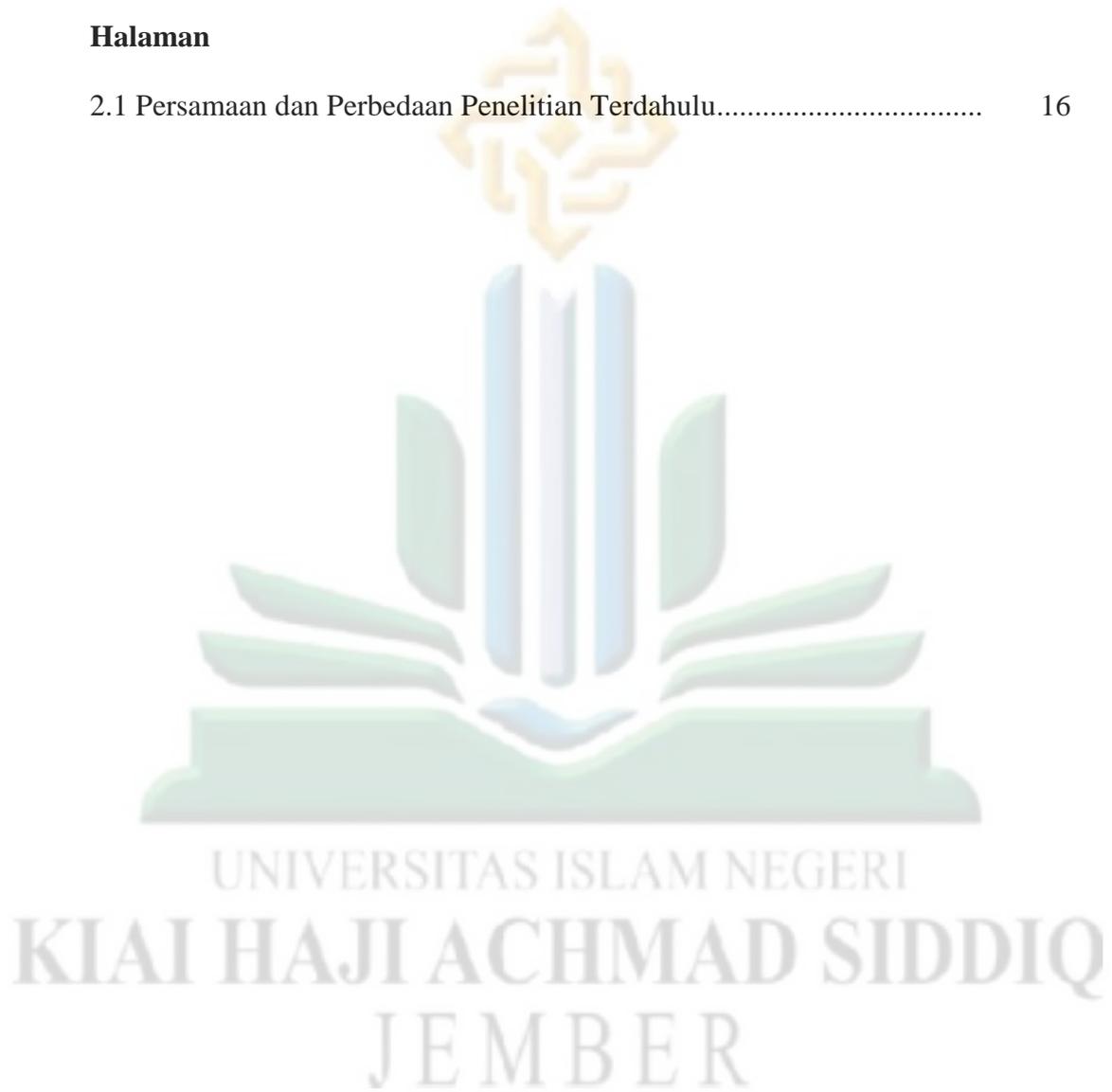
LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Halaman

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2. Matriks Penelitian

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian

Lampiran 6. Jurnal Penelitian

Lampiran 7. Dokumentasi

Lampiran 8. Biodata Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik yang dianggap lebih signifikan daripada materi sendiri. Sebuah argumen mengatakan bahwa “*al-Tariqat Ahamm Min al-Maddah*” artinya metode jauh lebih penting dibanding materi sehingga dalam sebuah realita bawa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik.

Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar dan proses pembentukan karakter. Metode yang kurang tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien dan respon peserta didik yang rendah sebagaimana firman Allah SWT. yang menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara atau metode untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*”

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)¹

Menurut Munzir Hitami sebagaimana dikutip Tatang, tujuan pendidikan adalah menghambakan diri kepada Allah SWT. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan mewujudkan pandangan hidupnya sebagai hamba Allah SWT.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Manusia dilengkapi dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan aturan Allah. Pengembangan dan pemanfaatan

¹ Siti Irhamah Sail, et.al., *Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi), 267

² Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 66

³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006, hal 8-9

potensi-potensi tersebut semaksimal mungkin dengan niat ikhlas beribadah hanya kepada Allah. Dengan ini manusia diciptakan dengan dibekali beberapa kecerdasan. Kecerdasan tersebut digunakan sebagai Problem Solving dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Misalnya Kecerdasan Emosional digunakan untuk menghadapi masalah-masalah emosi yang berkaitan dengan hubungan manusia. Kecerdasan Spiritual digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan masa ibadah terhadap perilaku atau kegiatan sehari-hari.

Cooper dan SAWaf mendefinisikan Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “Karakter” atau “Karakteristik Pribadi”. Kecerdasan Emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal, yaitu Kecerdasan Akademik Intelektual Rasional (IQ). EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar tidak tau cara membawa dan memposisikan diri atau ambruk hanya karena stres sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya.

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap pelaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan

pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang tauhid (integralistik), serta berprinsip.⁴

Selanjutnya Kecerdasan Spiritual jika ditinjau dari ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui dan dikendalikan oleh otak. SQ merupakan kecerdasan yang memberikan kita makna, yang melakukan kontekstualisasi dan bersifat transformatif. SQ ini tidak dapat diukur sebagaimana IQ. Manusia memiliki suatu kemampuan untuk merasakan secara utuh, berpemahaman *holistik* atau berfikir secara *unitif* yang merupakan proses awal *neurologis* SQ.⁵

Pesantren pada umumnya sering juga disebut pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang Kiai. Asrama para santri tersebut berada dilingkungan komplek pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁶ Pondok atau tempat tinggal santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Peranan pesantren dalam syiar Islam di Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mencakup segala aspek

⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001). Jilid i, h. 57

⁵ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Penerbit Kalam Mulia,2002), h. 96

⁶ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Penerbit Kalam Mulia,2002), h. 96

kehidupan, baik berkaitan dengan urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan.⁷

Kitab karya Hujjatul Islam Al-Ghazali ini menjadi pelajaran wajib di berbagai pesantren salaf, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama karena isinya yang cukup komprehensif. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah salah satu kitab yang menjadi acuan kaum santri dalam menuntut ilmu sejak dahulu hingga sekarang. Kitab ini terbagi dalam 3 pokok pembahasan. *Pertama* berisi tentang tuntunan beribadah mulai air wudlu, shalat hingga puasa. *Kedua* berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan maksiat. *Ketiga* penjelasan tentang adab berinteraksi, baik dengan sang pencipta maupun dengan sesama makhluk.⁸

Pondok pesantren merupakan sebuah bentuk lembaga yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.⁹ Pendidikan di pondok pesantren mempunyai kekhasan yang unik, keunikan ini dapat dilihat dari metode yang di ajarkan dan materi yang disampaikan. Pelaksanaan pengajaran materi dilakukan dengan cara bertahap dari kurikulum dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana hingga tingkat lanjutan. Dalam pengajaran

⁷ A.Mustofa, *Akhlak TaSAWuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

⁸ Imam Al Ghazali, *Ngaji TaSAWuf* (Surabaya : Muara progresif, 2022),

⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320

ini menggunakan beberapa metode diantaranya Metode Hafalan, Metode Sorogan, Metode Bandongan, Mudzakah dan Majelis Ta'lim.¹⁰ Meskipun sudah menerapkan beberapa metode pembelajaran diatas ternyata belum semua lembaga pesantren mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dikarenakan terdapat banyak kesulitan dalam pembentukan karakter santri sekarang yang cenderung lebih kritis dalam pemikiran dan haus akan pengetahuan. Sistem pengajaran di pesantren yang menjadi ciri utama pembelajaran dipondok pesantren diantaranya adalah Metode Bandongan. Sistem Bandongan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar yang ada di pesantren salaf dimana kiai atau ustaz membacakan kitab, menerjemahkan, dan menerangkan sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan.

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan satu dari sekian banyak pondok pesantren yang berada di wilayah Jember yang mempunyai kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah yang dilaksanakan secara rutin pada hari Senin pagi sebelum santri masuk ke dalam kelas masing-masing. Pondok pesantren Nurul Islam Jember menggunakan metode Bandongan sebagai sarana melakukan pendekatan secara batiniah serta menyampaikan ilmu pengetahuan tentang karakter yang baik dan seharusnya dimiliki oleh seorang santri. Karena yang terjadi dipondok pesantren Nurul Islam Jember santri mempunyai permasalahan tentang rasa kepedulian yang harus dikembangkan terhadap guru maupun teman sebaya (Kecerdasan Emosional) dan

¹⁰ Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 176

masih banyak santri kurang mendalami bagaimana interaksi yang benar antara kita sebagai hamba kepada sang maha pencipta (Kecerdasan Spiritual)

Di dalam kitab tersebut, imam Al-Ghazali membahas peneguhan akidah yang dikolaborasikan dengan fiqih dan taSAWuf. Sesuai dengan arti nama kitabnya, Bidayatul Hidayah berisi tuntunan dalam menapaki setiap lini kehidupan yang merupakan permulaan ikhtiar seorang hamba Allah SWT untuk memperoleh petunjuknya. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi sebagai berikut:

“PENERAPAN METODE BANDONGAN KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER TAHUN AJARAN 2022-2023.”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara detail mengenai wilayah dan ruang lingkup permasalahan. Guna mengantisipasi terlalu lebarnya pembahasan maka peneliti mengambil beberapa fokus penelitian.

Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023 ?

2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi social tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.¹¹ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023.
3. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 290.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama tentang implementasi metode bandongan di pondok pesantren. Bagi peneliti baru, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu tambahan ilmu dan pengalaman dalam meningkatkan pengetahuan serta tolak ukur kemampuan bagi peneliti khususnya dibidang penulisan karya ilmiah sehingga menjadi panduan dalam penulisan karya ilmiah yang selanjutnya.
- b. Bagi lembaga, diharapkan hasil penelitian ini bias memberikan kontribusi pemikiran dan dijadikan sebagai bahan kajian Pengasuh Pondok Pesantren dalam meningkatkan pengetahuan santri yang berkaitan dengan kitab Bidayatul Hidayah.
- c. Bagi UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi lembaga UIN Kiai Achma Siddiq Jember dan calon peneliti yang ingin mengembangkan penelitian terkait dengan metode Bandongan.
- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangasih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keguruan pada khususnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Metode bandongan

Metode bandongan memiliki arti sekelompok murid antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Proses pengajian dengan metode ini adalah kiai atau ustaz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai atau ustaz. Metode pengajaran ini menggunakan bahasa daerah setempat dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing sehingga kitabnya disebut kitab *jenggot* karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan atau pengetahuan dalam bentuk menerima, memahami, mengelola, dan mengatur suasana hati agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempti dan berdoa.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual ialah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika berhubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik. Kecerdasan Spiritual juga kecerdasan yang untuk mendidik hati karena pendidikan hati tidak menekankan segi pengetahuan kognitif intelektual menumbuhkan kualitas kesadaran Spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kitab Bidayatul Hidayah

Bidayatul hidayah merupakan salah satu karangan Imam Ghazali yang membahas tentang etika Islam. Dalam bahasa Indonesia, bidayat al-hidayah memiliki arti permulaan hidayah (petunjuk). Kitab ini terbagi atas dua bagian yakni bagian yang membahas tentang ketaatan, yakni ibadah fi'liyah dan bagian yang membahas tentang menghindari maksiat yakni ibadah tarkiyah. Oleh karena itu kitab ini sangat penting dan sesuai untuk dijadikan panduan amalan harian bagi kehidupan seorang Muslim yang mau menjadikan akhirat sebagai tujuan.

Penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah di pondok pesantren Nurul Islam Jember dilakukan seminggu sekali, pada hari Senin, kajian kitab Bidayatul Hidayah ini dilakukan dengan cara guru atau kiai menjelaskan, menerjemahkan kitab tersebut kepada santri yang disebut dengan metode Bandongan. Tempat kajian kitab ini dilaksanakan di masjid terbesar yang ada di pondok pesantren Nurul Islam Jember yaitu

masjid Baitunnur yang kemudian santri berkumpul di hari senin selama kurang lebih satu setengah jam untuk melaksanakan kajian kitab Bidayatul Hidayah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

1. Khusnul Khotimah tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh di Pondok Pesatren Al Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap”. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa FKI, Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali dengan metode yang digunakan jenis penelitian lapangan (*Filed Research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan model Milles and Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu haid, nifas dan istihadoh yaitu metode bandongan yang divariasi menggunakan diskusi yang bertujuan untuk mengubah suasana belajar santri menjadi suasana yang asyik, nyaman, dan hidup.¹³
2. Afifullah tahun 2021 yang berjudul “Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir pada Pesantren di Era Kontemporer”. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa IAIN Madura dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang dilakukan di pesantren Sumenep. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan

¹³ Khusnul Khotimah “*implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab mahir ilmu haid, nifas dan istihadoh di pondok pesatren al ihya ulumuddin kesugihan cilacap*” (skripsi. Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali, 2021).

metode bandongan dan sorogan yang biasa digunakan di pesantren dalam pembelajaran tafsir karena dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama, sufisme yang berkembang pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah sehingga meyakini bahwa kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan atau *centered teacher* sebagaimana *murshid* dikalangan tarekat. Kedua, pengaruh karyanya Zarnuji yang berjudul “*Ta’lim Muta’allim*” yang mayoritas pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini sebagai salah satu materi akhlak. Ketiga, doktrinisasi salah satu paham yang hendak ditanamkan pada santri.¹⁴

3. Effendi chairi tahun 2019 yang berjudul “*Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri*”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program pascasarjana fakultas usuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan pendekatan filosofi-kontemporer. Peneliti mengemukakan hasil analisis bahan perkembangan metode bandongan di pesantren Attarbiyah dapat dikatakan berhasil karena beberapa hal. Pertama adalah kesinambungan tradisi dan kemodernan hal ini sinkron dengan pemikirannya Abid al-Jabiri maupun kaidah ushul fiqh. Kedua, terdapat sesi diskusi diantara santri yang sebelumnya tidak pernah terjadi karena sistemnya yang monolog dan indoktrinatif. Di sisi lain dapat juga dikatakan gagal,

¹⁴ Afifullah “*eksistensi metode bandongan dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di era kontemporer*”(Skripsi. IAIN Madura, 2021)

walaupun tiak sepenuhnya karena pemahaman santri bukan hasil kemandirian berpikir mereka yang kritis, akan tetapi hasil kontruksi kiai.¹⁵

4. Herwin Linda Sari tahun 2021 yang berjudul “Metode Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Hidayattul Ubtadiindesa Sidoharjo Kecamatan Agung Lampung Selatan”. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uiversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin karena adanya permasalahan santri yang melanggar larangan dan tidak melaksanakan perintah dari Allah SWT. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif dan bersifat *Field Research*.
5. Muh. Ulham jaya tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Man Wajo”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa fakultas tarbiyah pendidikan agama Islam IAIN parepare. Peelitan ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar peserta didik MAN Wajo sekaligus menganalisis apakah berpengaruh secara signifikan terhadap peserta didik MAN Wajo atau tidak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* dan desain penelitian korelasi peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*.

¹⁵ Effendi chairi “ *pengembangan metode bandongan dalam kajian kitab kuning di pesantren attarbiyah guluk-guluk dalam perspektif Muhammad abid al-jabiri*”(Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Penelitian, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khusnul Khotimah tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh di Pondok Pesatren Al Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap”.	a.sama-sama membahas tentang metode bandongan. b.Menggunakan metode kualitatif	Variable kedua pada penelitian terdahulu membahas tentang mahir membaca kitab sedangkan penelitian sekarang tertuju pada meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri.
2	Afifullah tahun 2021 yang berjudul “Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir pada Pesantren di Era Kontemporer”.	a.sama-sama membahas metode bandongan b.menggunakan metode kualitatif	Pada penelitian terdahulu membahas tentang keberadaan metode bandongan dalam era kontemporer sedangkan penelitian sekarang tertuju pada pelaksanaan metode Bandongan.
3	Effendi chairi tahun 2019 yang berjudul “Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri”.	Membahas tentang metode Bandongan dalam kajian kitab.	Penelitian terdahulu membahas pengembangan metode bandongan sedangkan penelitian sekaran tertuju pada penerapan metode bandongan.

No	Penelitian, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Herwin Linda Sari tahun 2021 yang berjudul “Metode Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Hidayattul Ubtadiindesa Sidoharjo Kecamatan Agung Lampung Selatan”.	a.sama-sama membahas kecerdasan spiritual santri b.menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu membahas semua metode kiai sedangkan penelitian sekarang hanya tertuju pada metode bandongan
5	Muh. Ulham jaya tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Man Wajo”	Membahas tentang kecerdasan emosional	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang tetuju pada metode kualitatif

Berdasarkan tabel diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat beberapa perbedaan ataupun kesamaan, Adapun perbedaan terdapat pada fokus penelitian atau variable penelitian, jenis karya ilmiah, lokasi penelitian, dan hasil penelitian. Sedangkan persamaannya terdapat pada jenis pendekatan penelitian dan jenis karya ilmiah.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian serta pembahasan secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji

permasalahan yang hendak di pecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁶

1. Metode Bandongan

Secara etimologi kata “metode” berasal dari baasa latin, “meta”, yang berarti melalui dan “hodes” yang berarti jalan atau cara yang dilalui. Dalam Bahasa arab disebut dengan thariqah, yang artinya adalah Langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁷

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan, pemahaman tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondo pesantren. Metode yang digunakan antara lain Bandongan, Sorogan, Hafalan dll.¹⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode bandongan adalah sekelompok murid antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Tentu ulasan dalam bahasa arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa. Seriap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan maupun keterangan tentang kata-kata atau buah fikiran yang sulit.¹⁹

¹⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021),40.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,2005), h. 155

¹⁸ Aris, “ Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami kitab shafinatunnajah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1 (Juni 2020), 4.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54

Sedangkan menurut Mochtar sebagaimana dikutip Aris, metode bandongan adalah para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya, catatan itu bisa berupa syakl atau makna mufrodat atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa pondok pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran klasik atau salafi memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan nahwu Sharaf yang tepat.²⁰

Proses pengajian dalam metode ini adalah kiai atau usthdh membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai atau usthdh, mencatat terjemahan dan keterangan tentang kitab yang dikaji.

Kegiatan tersebut dalam dunia pesantren sering disebut dengan maknani, ngesahi atau njenggoti.²¹ Peran kiai atau guru dalam metode Bandongan yaitu sebagai *Keynote Speaker* atau pembicara utama dalam pengajian Bandongan. Sedangkan peran santri dalam metode Bandongan yaitu sebagai audiens pasif yang mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang disampaikan oleh guru atau kiai.²²

²⁰ Aris, "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami kitab *shafinatunnajah*". 5.

²¹ Abbudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 177.

²² Hadi Maryono, "Nilai-Nilai *Hidden Curriculum* dalam Program Ngaji *Bandongan* Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Wal Jama'ah." (Skripsi, UNNES, Semarang, 2017), 25-26.

Proses pengajian dengan metode ini adalah kiai atau ustadh membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, mencatat terjemahan dan keterangan tentang kitab yang dikaji, kegiatan tersebut dalam dunia pesantren sering disebut dengan maknani, ngesahi atau njenggoti.²³ Peran guru dalam metode Bandongan yaitu sebagai Keynote Speaker atau pembicara utama dalam pengajian Bandongan. Sedangkan peran santri dalam metode Bandongan yaitu sebagai audiens pasif yang mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang disampaikan oleh guru atau kiai.²⁴

Jadi metode Bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai. Metode ini seolah-olah mendidik anak kreatif dan dinamis, dengan metode pengajaran Bandongan ini lama belajar santri tidak tergantu lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan. Dalam metode Bandongan semua santri mengikuti jejak

²³ Abbudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 177

²⁴ Hadi Maryono, "Nilai-Nilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Wal Jama,ah." (Skripsi, UNNES, Semarang, 2017), 25-26.

kiainya baik dalam membaca, menerjemahkan, menjelaskan kitab-kitab dalam bahasa arab.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian metode Bandongan merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pondok pesantren yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran syariat Islam. Dalam metode pengajaran ini santri sifatnya hanya mendengar keterangan keterangan yang disampaikan oleh guru. Setelah pengajaran dengan metode Bandongan selesai santri dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuan dengan belajar kitab secara mandiri.

a. Syarat-syarat Penggunaan Metode Bandongan.

- 1) Metode ini cocok diberikan kepada anak yang baru belajar kitab kuning.
- 2) Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang.
- 3) Tenaga guru yang mengajar sedikit sedangkan yang diajarkan banyak.
- 4) Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktunya sedikit.²⁵

b. Pelaksanaan Metode Bandongan

Dalam metode ini seorang guru memulai pembelajaran dengan membaca Bismillah kemudian Tawassul kepada pengarang kitab serta memuji Allah SWT serta bersholawat kepada Rasullullah SAW dengan harapan agar ilmu yang didapat akan bermanfaat baik didunia

²⁵ Departemen Agama R I, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 157.

dan akhirat. Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah setempat guru membaca, menerjemahkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan guru. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode Bandongan antara lain :

- 1) Guru pada awal pertemuan membaca doa dan sholawat kepada nabi Muhammad SAW.
- 2) Guru membaca, menjemahkan dan menerangkan kitab yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasa daerah.
- 3) Guru dalam menerjemahkan kitab menggunakan metode harfiah safahiyah yaitu menerjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi I'rab (harakat atau syakl) sesuai kedudukannya.
- 4) Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan catatan-catatan baik berupa baris, makna atau keterangan-keterangan penting pada kitab masing-masing santri.
- 5) Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum didalam kitab.²⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bandongan

Adapun kelebihan dan kekurangan yang ada di Metode Bandongan antara lain,²⁷ kelebihannya Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system Sorogan secara intensif, Materi yang diajarkan

²⁶ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32

²⁷ Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 156

sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya, Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari. Kekurangan metode Bandongan ialah Metode ini dianggap lamban dan tradisional karena dalam menyampaikannya sering diulang-ulang, Guru lebih aktif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (Monolog), Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan, Metode Bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuan.

Cara seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren-pesantren tradisional, namun metode Bandongan bukanlah metode yang tepat untuk diaplikasikan pada setiap proses balajar mengajar. Karena metode ini sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Apaka metode ini relevan atau efektif diberikan kepada anak didik atau tidak , maka guru harus cermat memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini, disamping mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.²⁸

d. Faktor yang Mempengaruhi Metode Bandongan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pada pembelajaran kitab kuning diantaranya adalah²⁹ :

²⁸ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 1-57.

²⁹ M, Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

1) Tujuan

Setiap bidang studi mempunyai tujuan dalam setiap topic pembahasan, tujuan pembelajaran ditetapkan lebih rinci sehingga dapat dipilih metode pengajaran yang bagaimana yang cocok dengan pokok pembahasan untuk mencapai tujuan yang diterapkan.

2) Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan social, ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan dan watak yang berlainan antara siswa satu dengan yang lainnya yang menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik yang dapat digunakan dalam mengkomunikasikan pesan yang akan disampaikan kepada anak didik dalam pengajaran.

3) Situasi dan Kondisi

Faktor ini disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, tingkat sekolah, geografis, sosial kultur menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode yang dapat digunakan dalam situasi yang sedang berlangsung.

4) Perbedaan Pribadi dan Kemampuan Guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimic, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah disbanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicara.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *muos*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut ternyata membawa perubahan yang mencolok. *Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.³⁰

Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event* yang artinya Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 58

Setelah mengetahui penjelasan dari kecerdasan dan emosi maka selanjutnya akan dibahas tentang apa itu kecerdasan emosional (EQ). kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengaca pada produktifitas dan bukan pada konflik.³¹

Cooper dan SAWaf mengemukakan bahwa perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian riset dan konsep manajemen yang sangat memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi, dan kekuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain³²: Pembuatan keputusan | Kepemimpinan Terobosan teknis dan strategis | Komunikasi yang terbuka dan jujur | Kerjasama dan hubungan saling mempercayai | Loyalitas konsumen | Kreativitas dan inovasi.

Dengan demikian kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi dirisendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

³¹ Gemozaik, *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional*/<http://zulasri.wordpress.com> diakses tanggal 4 April 2012

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 72

Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.³³

b. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Adapun beberapa aspek dalam kecerdasan emosional antara lain³⁴ :

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri yakni kemampuan mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

2) Pengaturan diri

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dan tekanan emosi.

3) Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal 4

³⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal 85

mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan sosial

Keterampilan social ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.

c. Komponen-komponen kecerdasan emosional

Daniel goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk

mmandu pengambilan keputusan diri sendiri.³⁵ Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan dan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau kesinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.³⁶ Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005) hal 170

³⁶ Hamzah B. Uno,hal 74

menjadi bahan bakar untuk memotivasi dan termotivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4) Mengenali emosi

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.³⁷ Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.³⁸

5) Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menanganai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosional diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial.³⁹

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hal 171

³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal 75

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hal 172

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejauh potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh dua faktor tersebut diantaranya faktor otak, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah :

1) Faktor Otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.⁴⁰

⁴⁰ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, hal 125

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Orang tu memegang peranan penting terhadap perkembangan keerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam hal ini lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

4) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Disini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan

sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrument, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan keperibadian dan kontak sosialnya.⁴¹

e. Konsep kecerdasan emosional dalam perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya. Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.⁴² Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat al-Hadid ayat 22-23: yang artinya “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Secara umum ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya.

⁴¹ Muallifah, *Psycho Islamic Parenting*, hal 125-127

⁴² Muallifah, *Psycho Islamic Parenting*, hal 129

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendaya gunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.⁴³ Spiritual quotient berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,⁴⁴ sedangkan quotient atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.⁴⁵

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ Yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik.⁴⁶

Menurut Toto Tasmara mengungkapkan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengar hati nuraninya atau bisikan yang mengilhami dalam dirinya dan beradaptasi untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya membersihkan dan memberikan pencerah kalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah

⁴³ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 10.

⁴⁴ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 546.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 209.

⁴⁶ Yahya Jaya, *Spiritual Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994), 190.

tindakan serta cara mengambil keputusan. Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komperhesif.⁴⁷

Abdul Wahid juga menjelaskan kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup manusia harus mampu menemukan makna hidup.⁴⁸

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pandangan atau kecenderungan breaksi untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan diri untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks luas serta berperinsip hanya karena Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yudrik jahja anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik serta mampu mengembangkan makna secara spiritual.⁴⁹

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 47.

⁴⁸ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spirituan Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCisod), 27.

⁴⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: kencana, 2011), 417.

Jadi kecerdasan spiritual adalah jiwa yang memberikan kemampuan bawaan untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.

b. Indikator kecerdasan spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut⁵⁰:

- 1) Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri dan banyak tahu tentang dirinya.
- 2) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menangani dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melewati kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

⁵⁰ Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 14.

- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa dia merugikan orang lain maupun merugikan diri sendiri.
- 6) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 7) Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika “ dalam rangka mencari jawaban yang benar.
- 8) Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya.

Dari beberapa kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal dan dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

c. Fungsi kecerdasan spiritual

- 1) Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.⁵¹
- 2) Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati karena pendidikan hati tidak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja

⁵¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), 67.

akan tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

- 3) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia.⁵³ Hidup bahagia menjadi tujuan kita semua hampir tanpa terkecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu : cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebijakan dan berbudi pekerti luhur.⁵⁴
- 4) Kecerdasan Spiritual merupakan landasan memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁵⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri serta memunculkan karakter-karakter mulia didalam diri manusia. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa membuat santri untuk mengetahui mana yang benar atau salah.

d. Aspek-aspek kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu : Kebenaran, Kejujuran, syukur, kesabaran.⁵⁶

1) Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam

⁵² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 28.

⁵³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, 103

⁵⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, 112

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ.*, 46.

⁵⁶ uyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Andi, 2006), 1.

kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah).⁵⁷ Dalam Q.S At-taubah 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur”. (Q.S At-taubah).

2) Syukur

Syukur adalah berterimakasih atas segala anugrah Allah yang telah dilimpahkan kepada kita.⁵⁸ Allah berfirman dalam Q.S

Ibrahim ayat 2 :

لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya : “Allah-lah yang memiliki segala yang dilagit dan dibumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang amat pedih”. (Q.S Ibrahim : 2)

3) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang melawan segala kegelisahan. Sabar merupakan bagian sendi yang harus besar-benar kuat dan kokoh. Sabar merupakan bagian intern dalam diri seseorang.⁵⁹ Ada beberapa tingkat sabar diantaranya yaitu sabar dalam taat, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam menghadapi ujian.⁶⁰

⁵⁷ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

⁵⁸ Yunus Haris Syam, *aqidah akhlak* (Jakarta: grafindo Media Pratama, 2006), 32.

⁵⁹ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *sabra dan Santun Karakter Mukmin Sejati* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003), 30-31.

⁶⁰ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *sabra dan Santun Karakter Mukmin..*, 32

4. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah adalah kitab karangan Imam Al-Ghazali. Secara garis besar, kitab Bidayatul Hidayah memiliki dua komponen. Komponen pertama mencakup ketaatan (ibadah fi'liyyah), sedangkan komponen kedua mencakup Langkah menjauhi maksiat (ibadah tarkiyyah). Kitab Bidayatul Hidayah juga dikenal sebagai catatan inti dari maa karya Imam Al-Ghazali yaitu Ihya Umuluddin, sebab di beberapa penjelasan, penulisan menyematkan redaksi agar pembaca merujuk pada kitab induk Ihya Umuluddin.

Kitab ini berisi tiga bagian, yaitu adab tentang taat kepada Allah SWT, meninggalkan maksiat, dan bagian terakhir adalah tentang muamalat atau pembahasan tentang adab pergaulan manusia dengan penciptanya dan juga manusia dengan sesamanya.

Imam Al-Ghazali Bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-thusi Asy-Syafi'I Al-Ghazal. Beliau dilahirkan pada taun 450 H atau 1058 M di Ghazalah sebuah desa pinggiran Kota Thus Kawasan Kirasan Iran. Kitab Bidayatul Hidayah membahas tentang akhlak, taSAWuf, maupun ibadah. Kitab ini berisikan panduan hidup dari permulaan dan akan berakhir pada hidayah.⁶¹

⁶¹ Imam Ghazali. *"Bidayatul Hidayah (Bidayah Al-Hidayah) Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi Bidang studi: TaSAWuf. Hal. 1.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.⁶²

Kemudian penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan serta menguraikan suatu hal yang diteliti dengan apa adanya atau sesuai dengan fenomena yang ada. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penjabaran dan gambar, hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, teks, peristiwa, dan sebagainya).⁶³ Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Pondok

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 9.

⁶³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 94.

Pesantren Nurul Islam yang terletak di kecamatanSumbersari, Kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Islam Jember sebagai lokasi penelitian adalah pertama, karena Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan salah satu Pondok Pesantren yang diminati oleh masyarakat daerah Jember. Kedua, adanya permasalahan kurangnya Kecerdasan Emosional dan Spiritual santri di Pondok Pesantren tersebut. Ketiga, belum pernah ada peneliti yang meneliti tentang penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di pondok pesantren tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya sebagai sumber data peneliti yang akan memberikan informasi tentang masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan menentukan beberapa informan sebagai subyek penelitian. Penelitian subyek ini menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap sangat mengerti tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau yang diteliti.⁶⁴

Adapun subyek yang dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

1. Syaikhul Ma'had KH. Muhyiddin Abdushomad
2. Guru Pendamping kajian kitab Bidayatul Hidayah
3. Siswa MA Unggulan Nurul Islam Jember

Adapun data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dapat menjadi pertimbangan ataupun acuan apakah implementasi manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa ini sudah diterapkan dengan baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁵ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian lapangan yang bersifat kualitatif ini peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu dimana tujuan observasi yang dimaksud adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian.⁶⁶

Observasi ini digunakan peneliti untuk melihat dan mengamati bagaimana penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 104.

⁶⁶ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 54

dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁷ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶⁸

Wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan beberapa data ataupun informasi tentang penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Adapun beberapa narasumber yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah Syaikhul Ma'had KH. Muhyiddin Abdushomad dan Siswa MA Unggulan Nurul Islam Jember

⁶⁷ Sugiyono, *Ibid*, 114

⁶⁸ Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 372.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang mendukung. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan dalam penelitian.⁶⁹

Dalam hal ini, peneliti bisa mengambil Sebagian dokumen yang diperlukan misalnya foto kegiatan pembelajaran di dalam kelas, data guru dan siswa, struktur organisasi, data fasilitas sekolah, profil lembaga, dan dokumen terkait lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁰ Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian data ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Penjelasan dari setiap langkah dalam analisis data tersebut sebagai berikut:

⁶⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 90.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, 436.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap pertama dalam analisis data yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta rekaman. Peneliti menganalisis jawaban dari narasumber wawancara berlangsung. Keseluruhan data analisis tergantung dari keterampilan peneliti dalam pengelolaan data yang diterima.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Pada tahapan ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data yang telah diperoleh. Dengan meringkas data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta mengaitkannya satu sama lain dengan tujuan menguatkan masing-masing data yang telah diperoleh sehingga dapat membuat peneliti paham ketika akan menganalisis data.⁷¹

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

⁷¹ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publication, 2014), 12.

bersifat naratif.⁷² Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

4. Verifikasi Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga telah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷³ Pada tahap ini, peneliti mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

F. Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan peneliti harus diolah dengan sangat hati-hati agar data yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian kebenaran data dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.⁷⁴ Triangulasi yang

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, 442.

⁷³ Sugiyono, 447.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 273.

digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁵ Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber diatas, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.⁷⁶ Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan untuk menentukan hasil dari penelitian dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber diatas.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁷ Contohnya seperti data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila menggunakan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut lalu menghasilkan data yang berbeda-

⁷⁵ Sugiyono, 274.

⁷⁶ Umar Siddiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 94.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274.

beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua data tersebut benar namun sudut pandangnya yang mungkin berbeda-beda.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.⁷⁸ Tahap penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian antara lain :

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini meliputi rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, evaluasi lapangan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, persiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etikapenelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi memahami latar belakang penelitian dalam persiapan diri memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

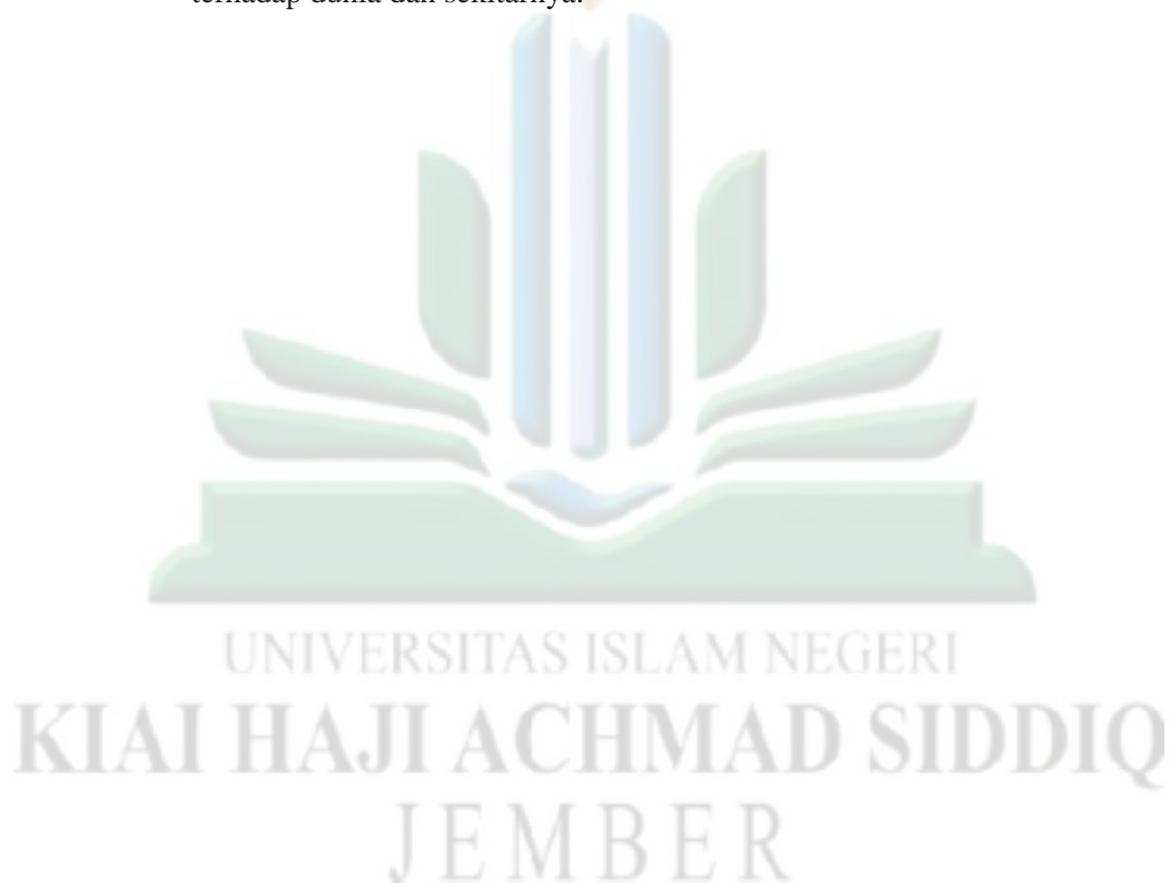
3. Tahap analisi data

Pada tahap data ini akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumen.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 96.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata mata mencari kebenaran tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia dan sekitarnya.⁷⁹



⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 107.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat pondok pesantren Nurul Islam Jember

Pesantren Nurul Islam Jember ini didirikan pada tahun 1981. Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdusshamad menikah dan setahun kemudian pindah dari Jl. Bromo, Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 Hektar. Dengan tanah seluas itu, atas permintaan dari masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan sekolah pada tahun 1982. Mula-mula beliau mendirikan SMP karena pada waktu itu belum punya Gedung sendiri, maka untuk kegiatan proses belajar mengajar, mereka melakukan Kerjasama dengan sejumlah Pendidikan sekolah dasar yang berdekatan dengan tanah beliau. Kurikulum Pendidikan di pesantren berafiliasi dengan Diknas, sepertimata pelajaran umum. Sementara kurikulum agama melakukan Kerjasama dengan Rahumah di Jakarta. Kurikulum agama berisi tentang materi agama yang berwawasan plural dan multikultural, mata pelajaran agama di pesantren ini persentasenya hanya 30 persen disbanding dengan kurikulum atau mata pelajaran umum. Pengetahuan agama disini akmi tekankan padabaca al-qur'an. Karena masih banyak kita jumpai anak-anak SMA/SMK yang belum bisa membaca al-qur'an dengan baik.

2. Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Nama pondok pesantren : pondok pesantren Nurul Islam Jember

Alamat pondok pesantren : Jl. Pangandaran no. 48 antirogo

Kecamatan : sumbersari

Kabupaten : Jember

No telp sekolah : 0331-428-094

Nama pengasuh : Gus Robith Qoshidi, Lc.

Tahun berdiri : 1981

Tahun beroperasi : 1981

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pondok pesantren Nurul Islam Jember terletak di jl. Pangandaran no. 48 desa antirogo, kecamatan sumbersari, kabupaten Jember. Letak pondok pesantren Nurul Islam Jember ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara : pertokoan dan rumah warga
- b. Sebelah selatan : perSAWahan dan SmK Farmasi
- c. Sebelah timur : perSAWahan
- d. Sebelah Barat : Sungai dan Masjid Bani Toyyib⁸⁰

⁸⁰ Ponpes Nurul Islam Jember, "Sejarah Ponpes Nurul Islam Jember," 31 Oktober 2023.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023.

Pondok pesantren Nurul Islam Jember merupakan Pondok pesantren yang berada di Jalan Pangandaran No. 48 Antirogo Sumbersari Jember, pondok pesantren ini masih menerapkan Pendidikan salafi dalam pembelajarannya. Alasan mengapa pondok pesantren ini masih menggunakan metode tradisional seperti metode Bandongan, metode Sorogan dan metode Hafalan dikarenakan itba' atau turun temurun dengan pembelajaran para guru terdahulu yang sesuai dengan metode pembelajaran pada zaman Rasulullah, para sahabat dan ulama terdahulu.

Dalam pendidikan Islam pembelajaran dengan model Riwayat atau Mutawattir dianggap sangat sesuai dan telah terbukti keberhasilannya. Hal ini lah yang menjadikan model pembelajaran ini masih dilestarikan oleh Lembaga Pendidikan dengan system pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendiri pondok pesantren Nurul Islam Jember sekaligus pengajar metode bandongan pondok pesantren Nurul Islam Jember yaitu sebagai berikut :

“Pada zaman nabi dulu sudah terdapat model Pendidikan dengan system pondok yang disebut Ashabul Suffah yaitu pembelajaran halaqah. System Pendidikan pondok pesantren ini mengikuti ajaran yang dimana berdasarkan ajaran nabi.”⁸¹

⁸¹ Muhyiddin abduSomad, diwawancara oleh penulis, Jember, 01 November 2023.

Sedangkan menurut ust Iqbal Fathoni, selaku salah satu guru yang mendampingi santri dalam pengajian tersebut mengatakan bahwa :

“Pondok pesantren Nurul Islam dalam pengajian Kitab Bidayatul Hidayah yaitu dengan metode Bandongan yang dimana pengajian ini dalam pelaksanaannya kiai yang mengajar berada di bagian santri putra sedangkan dibagian santri putri menggunakan proyektor karena perbedaan tempat maka membutuhkan fasilitas yang begitu lengkap.”⁸²

Penerapan Metode Bandongan yang dimana seorang guru membaca, memaknai serta menyimak ilmu yang sedang disampaikan dengan seksama. Mengenai posisi atau jarak antara guru dengan santri yaitu jangan terlalu jauh dan jangan terlalu dekat. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang mendampingi bagian santri Perempuan dalam pengajian tersebut. Ustadzah Khurin Maghfiroh mengatakan bahwa :

“penerapan metode bandongan dalam kitab bidayatul hidayah santri wajib memiliki kitab tersebut agar lebih mudah dalam mengikuti pengajian dan santri wajib membawa alat tulis. Hal ini selalu menjadi tugas kami sebagai pendamping untuk selalu mengingatkan dan mengecek satu persatu santri sebelum kiai memulai pengajian.”⁸³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri putri pondok pesantren Nurul Islam Jember bernama Elok Amalia menjelaskan metode yang digunakan dalam pengajian kitab Bidayatul Hidayah:

“Metode Bandongan adalah metode pembelajaran yang menempatkan guru dan santri dalam satu majelis, kami sebagai santri Perempuan mempunyai fasilitas seperti proyektor agar memudahkan kami dalam mendengarkan dan melihat kiai meskipun secara tidak langsung. Guru yang membaca makna kitab

⁸² Iqbal Fathoni, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023.

⁸³ Khurin Maghfiroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023.

kemudian mengartikan sedangkan para santri memaknai kitab dan mendengarkan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh guru tersebut”⁸⁴

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di lokasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Bandongan di pondok pesantren Nurul Islam dalam proses pembelajarannya guru membacakan makna kitab kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian mengartikan dan menjelaskan atau menerangkan dengan memberi contoh kehidupan sehari-hari agar santri mudah memahami terkait materi yang disampaikan, beliau juga tidak lupa mengkaitkan dengan ayat Al-Qur’an atau Hadist yang sesuai dengan materi.⁸⁵

Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam terkait lokasi pembelajaran yang dimana dilaksanakan dalam satu majelis.

“Hal ini sudah sesuai dengan hadist nabi yang menerangkan bahwasannya malaikat akan berbondong bondong menuju satu majelis ilmu.”⁸⁶

Dari wawancara diatas dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan Metode Bandongan dalam pengajian kitab bidayatul Hidayah di pondok pesantren Nurul Islam dilakukan di masjid. Dalam metode pembelajaran dengan satu majelis disini para santri membentuk shaf didepan guru hal inilah yang meambah keberkahan dengan pembelajaran ini dikarenakan sebaik baiknya pembelajaran adalah pembelajaran dalam satu majelis.

⁸⁴ Elok Amalia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 02 November 2023.

⁸⁵ Observasi

⁸⁶ KH. Muhyiddin Abdusshomad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 03 November 2023.

Menurut ust Kholil Mahmudi, selaku guru pendamping santri putra mengatakan bahwa :

“Dengan metode seperti ini santri cenderung keliatan lebih pasif dikarenakan santri hanya mengikuti serta mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh guru dan tidak diberi kesempatan untuk bertanya sedangkan bagi para santri yang rajin dalam mengikuti pengajian biasanya menambahkan catatan-catatan penting pada kitab yang ia maknani agar lebih mudah ketika akan mengulang materi dalam kitab tersebut.”⁸⁷

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru yang selalu mendampingi pengajian kitab Bidayatul Hidayah tentang syarat-syarat dan Langkah-langkah penerapan metode bandongan di pondok pesantren Nurul Islam Jember apakah sesuai dengan teori yang peneliti temukan.

“Syarat-syarat maupun Langkah penerapannya juga menjadi acuan kami disini. Akan tetapi ada beberapa tambahan seperti, pembacaan shalawat Nariya sebelum kiai membuka majelis”.⁸⁸

Observasi dilapangan memang sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru tersebut. Pengajian kitab tersebut tidak pernah luput dengan pembacaan shalawat maupun Syair yang diberikan kiai terhadap santri sebelum pengajian dimulai dengan pembacaan sholawat kepada Nabi yang dipimpin langsung oleh kiai Muhyiddin Abdusomad sebagai pengajar kitab tersebut.⁸⁹

Adapun peneliti melakukan wawancara terhadap santri tentang meningkatnya kecerdasan Emosional dan Spiritual setelah pengajian tersebut berjalan.

⁸⁷ Kholil Mahmudi, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023.

⁸⁸ Khurin Maghfiroh, diwawancara oleh Penulis, Jember, 02 November 2023.

⁸⁹ Observasi

“saya merasa lebih luas pengetahuan agama seperti cara berwudlu yang benar, bacaan sholat yang wajib dibaca maupun yang sunnah dan bagaimana saya melakukan pendekatan kepada Allah agar segala urusan yang saya lakukan bisa lancar dengan meminta bantuan Allah SWT.”⁹⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus dipondok pesantren putri bagian dalem timur berkaitan dengan meningkatnya kecerdasan emosional yang dimiliki santri putri.

“saya akui adanya peningkatan yang terjadi kepada santri putri disini karena memang awalnya mereka tidak terlalu paham bagaimana bersikap dengan sesama maupun yang lebih tua. Dengan adanya kajian yang dilaksanakan langsung oleh Syaikhul Ma’had santri lebih mengerti cara bersikap dengan lemah lembut dan saling menerima satu sama lain. Contohnya saya sebagai pengurus disini atau pendamping kamar santri putri apabila saya berjalan dibelakang mereka dan mereka menyadari itu santri tersebut akan memberikan jalan terlebih dahulu kepada saya.”⁹¹

Dari wawancara yang peneliti lakukan bisa disimpulkan bahwasannya adanya peningkatan kecerdasan Emosional dan spiritual santri dipondok pesantren Nurul Islam Jember dengan adanya kajian kitab Bidayatul Hidayah dengan menggunakan metode Bandongan.

Tujuan akhir dipembelajaran dengan metode ini diharapkan para santri yang berada dipondok pesantren Nurul Islam Jember mampu menguasai dan memahami kajian kitab Bidayatul Hidayah dan mempunyai pengetahuan yang luas mengenai ilmu agama yang sesuai dengan ajaran ulama terdahulu serta mampu mengamalkan ilmu yang telah di peroleh dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berguna untuk orang lain disekitarnya.

⁹⁰ Naura Yasmin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 02 November 2023.

⁹¹ Naura Yasmin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 02 November 2023.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

a. Faktor pendukung penerapan metode bandongan kajian kitab bidayatul hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri dipondok pesantren Nurul Islam Jember tahun ajaran 2023/2024

Faktor pendukung merupakan suatu pendorong ataupun pengaruh terhadap peserta didik untuk meningkatkan pembelajarannya supaya berubah jadi lebih baik. Dalam menggunakan metode Bandongan dalam kajian kitab Bidayatul Hidayah tidak dapat dilepaskan dengan beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang mampu dilihat dari hasil faktor internal dan eksternalnya.

Wawancara dengan kiai Muhyidin Abdusomad selaku guru sekaligus pendiri pondok pesantren Nurul Islam Jember mengatakan bahwa:

“Menurut saya ada dua faktor yang mempengaruhi dalam penerapan metode bandongan yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dengan jumlah banyak. metode bandongan yang diterapkan ke santri diharapkan membantu santri mengetahui arti dan penjelasan yang ada dalam kitab bidayatul hidayah dan melatih santri untuk mengetahui susunan tarkibnya. Santri sangat antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.”⁹²

⁹² Muhyiddin abduomad, diwawancara oleh penulis, Jember, 01 November 2023

Hal ini juga dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ustadh naura Yasmin selaku pembimbing kamar santri yakni:

“Karena santri disini tinggal bersama, maka faktor lingkungan sangat mempengaruhi sebagai faktor pendukung eksternal metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah. Hal ini dikarenakan teman-teman disekitarnya mampu mengajak melakukan aktifitas yang positif seperti mengaji. Bukan hanya faktor teman akan tetapi faktor dari bimbingan yang diberikan oleh ustadh sehingga santri tersebut mampu terdorong dari faktor lingkungannya.”⁹³

Kemudian penulis juga melakukan wawancara mengenai faktor internal sebagai pendukung metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah yakni:

“Para santri dipondok pesantren Nurul Islam Jember sudah cukup dewasa terkait pemikiran oleh sebab itulah faktor pendukung utama santri juga Sebagian besar berasal dari diri mereka sendiri dalam mengembangkan berpikir kritis dan lebih aktif dalam menggunakan kemampuan berpikirnya, akan tetapi saya juga tidak serta merta membebaskan mereka dikarenakan sedikit banyak bimbingan dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk menunjang faktor pendukung dari metode bandongan kajian kitab bidayatul hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Hal yang saya lakukan agar santri dapat sukses dan memiliki ilmu yang luas terutama ilmu tentang kehidupan dan saya percaya seorang yang berilmu akan melakukan segala sesuatu berdasarkan pertimbangan serta lebih menghargai orang lain”.⁹⁴

Menurut ust Kholil Mahmudi selaku guru pendamping mengatakan bahwa :

“faktor pendukung dalam menerapkan metode bandongan kajian kitab Bidayatul hidayah ini karena keinginan atau semangat, baik itu dari santri maupun kiai yang mengajar dan juga guru yang selalu mendampingi santri dalam pengajian.

⁹³ Naura Yasmin, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023

⁹⁴ Naura Yasmin, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023

Selanjutnya kiai juga tidak pernah merasa lelah dan patah semangat dalam mengajarkan ilmu agama maupun ilmu kehidupan kepada santri dipondok pesantren Nurul Islam. Tujuannya agar bekal yang dimiliki mereka cukup dalam melaksanakan ibadah kepada Allah maupun bekal dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁵

Untuk mengkaji lebih maksimal, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri mengenai faktor pendukung dari proses belajar menggunakan metode bandongan antar lain peneliti melakukan wawancara kepada Adjastiya Budi selaku santri putra kelas XII di pondok pesantren Nurul Islam Jember yakni:

“Membiasakan saya untuk menulis tulisan arab pegon dan melatih menyimak penjelasan dengan seksama. Saya juga lebih mendalami tentang bagaimana akhlak yang baik atau bagaimana saya dalam berkomunikasi dengan benar kepada guru maupun dengan teman sebaya saya”.⁹⁶

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bandongan kajian kita Bidayatul hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri sudah berjalan dengan baik. Hasilnya ialah ada dua faktor pendukung yakni faktor pendukung internal dan eksternal. faktor pendukung internal yang merupakan faktor utama santri berasal dari diri sendiri dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya akan tetapi guru sangat menunjang dan memberi arahan agar ilmu yang diperoleh lebih meluas. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu faktor lingkungan yang bisa membuat santri lebih rajin dan bersemangat selama proses

⁹⁵ Kholil Mahmudi, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023.

⁹⁶ Adjastya Budi, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023

belajarnya yaitu mempunyai teman yang bisa mengajak berdiskusi atau bertukar informasi dan saling kerjasama. Komunikasi dalam faktor lingkungan sangat dibutuhkan dalam menunjang faktor pendukung agar suasana kajian lebih hidup dan terasa nyaman.

b. Faktor penghambat penerapan metode bandongan kajian kitab bidayatul hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri dipondok pesantren Nurul Islam Jember tahun ajaran 2023/2024

Selain faktor pendukung berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan, peneliti menemukan faktor penghambat dalam pembelajaran metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah yaitu pembelajaran ini guru lebih aktif daripada santri, santri cenderung pasif sebab hanya mendengarkan dan menyimak. Hal yang demikian membuat para santri jenuh sebab mereka kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru pendamping dalam pembelajaran metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah, beliau bernama ustadz Kholil Mahmudi mengenai faktor penghambat metode Bandongan adalah :

“Untuk faktor penghambatnya yang pertama yaitu guru lebih aktif dari santri karena poses belajarnya berlangsung satu jalur, yang kedua dalam pembelajaran tidak ada rencana pembelajaran (RPP) sehingga tidak ada target yang dicapai.”⁹⁷

⁹⁷ Khurin Maghfiroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 November 2023

Sedangkan menurut ust Iqbal Fathoni, selaku guru pendamping santri putra dalam kajian kitab Bidayatul Hidayah mengatakan bahwa:

“faktor yang menjadi penghambatnya kajian kitab ini yaitu kenakalan santri itu sendiri. Apalagi santri putra yang mengkondisikannya saja sangat butuh kekuatan ekstra. Terkadang ada santri yang waktu kajian kitab pergi kewarung, kadang ada yang pura-pura sakit, mungkin ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi santri melakukan hal semacam ini, bisa saja karena mereka kurang minat atau mungkin saja karena mereka kurang minat dan merasa jenuh.”⁹⁸

Suatu hal yang pada proses belajar metode Bandongan santri merasa jenuh dan bosan didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada Sherin Aisyah santriwati kelas XII di pondok pesantren Nurul Islam Jember yakni:

“Jenuh kak, membosankan karena saya kurang dapat perhatian dari guru yang mengajar”

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendiri pondok pesantren Nurul Islam sekaligus pengajar metode Bandongan kajian Kitab Bidayatul Hidayah mengenai kejenuhan pada santri dalam proses belajar serta Solusi dari problem tersebut adalah:

“Faktor penghambat yang saya temukan banyak santri yang jenuh dikarenakan santri hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru, oleh karena itu saya menerapkan metode-metode penunjang bila diperlukan seperti menampilkan video yang bersangkutan dengan materi”.⁹⁹

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya peneliti menemukan tidak ada barisan jumlah santri yang

⁹⁸ Iqbal Fathoni, diwawancara oleh Penulis, Jember, 03 November 2023.

⁹⁹ Muhyiddin abdosomad, diwawancara oleh penulis, Jember, 01 November 2023

mengikuti pembelajaran dalam metode Bandongan dan hal ini menjadikan guru tidak memungkinkan memperhatikan satu per satu santrinya, maka dalam penerapan metode bandongan ini santri kurang mendapat perhatian khusus. Santri cenderung hanya menyimak dan mencatat hasil penjelasan materi dari guru dan guru memaparkan materinya kepada seluruh santri.¹⁰⁰ Adapun wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada pengajar metode Bandongan yakni:

“Menurut saya kendala selanjutnya dalam penerapan metode Bandongan ini yaitu kurangnya mendapat perhatian santri oleh gurunya karena dalam kajian kitab Bidayatul Hidayah ini tidak ada batasan jumlah santri yang mengikuti pembelajaran dan hal ini tidak memungkinkan guru memperhatikan satu per satu santrinya.”¹⁰¹

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan temuan ini menggunakan data yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan yang telah disajikan dalam sebuah penyajian data terkait dengan penerapan metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan Spiritual santri pondok pesantren Nurul Islam Jember. Data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori yang sesuai dengan penelitian. Berikut pemaparannya :

¹⁰⁰ Observasi kajian kitab Bidayatul Hidayah di pondok pesantren Nurul Islam Jember pada tanggal 02 November 2023

¹⁰¹ Muhyiddin abdosomad, diwawancara oleh penulis, Jember, 01 November 2023

1. Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

Pelaksanaan kajian kitab Bidayatul Hidayah di pondok pesantren Nurul Islam Jember dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin yang di mulai pukul 08.00 sampai pukul 09.30 siang. Tujuan dari adanya pengajian yaitu membantu santri dalam meningkatkan kcerdasan Emosional dan spiritual santri. Karena banyaknya santri yang masih belum mendalami tata cara ibadah kepada Allah dengan baik dan cara bersosialisasi dengan teman sebaya dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan peneliti terhadap kajian kitab Bidayatul Hidayah dengan menggunakan metode bandongan di pondok pesantren Nurul Islam Jember yaitu dalam tahapan pelaksanaanya dimulai dengan pembacaan shalwat Nariya atau Syair, kemudian kiai membacakan tawasul kepada Nabi dilanjutkan kepada pengarang kitab Bidayatul Hidayah dan kepada guru-guru terdahulu agar diberikan ilmu yang bermanfaat. Selanjutnya kiai mengulang pembahasan pertemuan yang sebelumnya agar santri tidak mudah lupa dan memahami dengan baik. Kemudian guru membaca makna sebuah kitab kemudian mengartikan setelah itu guru menerangkan dengan memberi perumpamaan kehidupan sehari-hari yang bertujuan santri lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan dalam menyampaikan penjelasan beliau

mengkaitkan hadits dan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan materi yang beliau jelaskan.

Temuan lainnya yaitu syarat-syarat penggunaan metode Bandongan sangat cocok dilaksanakan dipondok pesantren Nurul Islam Jember karena santri dalam kajian tersebut melebihi dari lima orang dan tenaga guru dipondok pesantren Nurul Islam Jember masih terbilang kurang memumpuni dalam mengajarkan kitab Bidayatul Hidayah. Maka dari itu kiai langsung yang turun tangan dalam pengajaran dengan materi yang banyak tapi bisa alokasikan waktu yang sedikit dengan menggunakan metode Bandongn ini.

Dalam pembelajaran santri tidak terlibat sedikitpun karena hanya mendengarkan guru santri cenderung berbuat pasif. Para santri menyimak yang diajarkan oleh guru saja dan tidak diberi kesempatan bertanya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Alzarnuji dianjurkan kepada setiap santri, Hendaknya penuntut ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat. Meskipun ia telah mendengar suatu masalah atau suatu kalimat seribu kali. Sebab setelah diterangkan bahwa siapa yang tidak mau mengagungkannya setelah seribu kali, seperti pada waktu pertama kali ia mendengar maka ia tidak termasuk ahli ilmu.¹⁰²

Jika dikorelasikan dengan tujuan Pendidikan Islam bahwa tujuan sementara yang merupakan bagian dari pada tujuan Pendidikan Islam yaitu dalam rangka pendistribusian nilai sikap oleh seorang guru melalui

¹⁰² M. Ghufro Fauzi, *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji*.

pengalaman belajar kepada santri. Dalam tujuan sementara ini santri sudah terlihat menjalankan hasil adopsi sikap yang sengaja secara sadar oleh para guru tanamkan. Alhasil ada korelasi antara tujuan metode bandongan ini dengan tujuan sementara Pendidikan Islam, secara konseptual metode bandongan ini dianggap layak dan dipergunakan dalam proses pembelajaran khususnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

Dalam proses pembelajaran metode bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri dipondok pesantren Nurul Islam Jember terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam tercapainya pembelajaran. Adapun faktor pendukung diantaranya adanya sarana dan prasarana, adanya kemauan dan keinginan antri maupun guru, kualitas guru yang memumpuni dalam mengajarkan kitab Bidayatul Hidayah.

Sarana dan prasarana ini sangat dibutuhkan dalam kajian kitab Bidayatul Hidayah yang menggunakan metode Bandongan, karena ini salah satu media santri sesuai dengan pendapat elok amalia dkk bahwa adanya sarana pransarana yang bisa menunjang kajian kitab Bidayatul Hidayah diharapkan bisa menjadi pengaruh dalam proses pembelajaran,

dikarenakan sarana dan prasarana ini bisa menjadi media untuk kegiatan tersebut.

Faktor pendukung yang kedua yaitu adanya kemauan yang kuat karena kita sendiri tau bahwa Ketika kita mempunyai kemampuan tetapi tidak mempunyai kemauan yang kuat dan keinginan itu akan sia-sia saja tidak akan memperoleh hasil yang maksimal maka dari itu, salah satu faktor pendukung yang pertama yaitu adanya kemauan dan keinginan yang kuat sesuai dengan pendapat elok amalia dkk, bahwa santri yang memiliki pribadi yang baik maka dia akan mengikuti segala bentuk peraturan yang diberikan oleh pondok pesantren.

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya guru disini menjadi salah satu komponen yang tidak bisa dilepaskan didalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu ketika kita memilih guru maka setidaknya harus mempunyai guru yang mumpuni dalam bidangnya masing-masing. Karena kualitas santri itu tergantung dari kualitas gurunya, sesuai dengan pendapat elok amalia dkk, bahwa guru dihadapan murid ialah panutan dimana ketika guru memberikan suatu kebiasaan yang baik maka akan diikuti juga oleh para santrinya, kemudian guru yang disiplin maka dia akan bertanggung jawab dengan segala apa yang dia lakukan, maka dari itu semua yang dilakukan oleh gurunya akan ditiru oleh santrinya.

Faktor pendukung lainnya yaitu pembelajaran lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dalam jumlah banyak sedangkan faktor

penghambatnya menurut saya dialog antara guru dan santri tidak banyak terjadi sehingga santri kurang mendapat perhatian khusus dari gurunya.

Sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier metode bandongan merupakan metode utama dalam system pengajaran di pesantren. Dalam proses ini sekelompok santri antara 5 sampai dengan 500 santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk di pahami.¹⁰³ Dengan metode bandongan juga bisa menghemat waktu dan tenaga guru sebab bisa dilakukan dengan bersamaan. Hal ini berdasar dengan korelasi antara kajian teori oleh Zamakhsyari Dhofier dengan hasil wawancara peneliti oleh pengajar metode bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah kiai Muhyiddin Abdussomad yakni pendapat saya dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan banyak santri dalam waktu bersamaan. Artinya dapat menimalisir waktu yang digunakan". Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya kepemimpinan kiai sebagaimana dikutip oleh Armai Arief metode bandongan yaitu metode dimana seorang kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.¹⁰⁴

¹⁰³ Sulaiman., *Op, Cit.* Hlm 18-32

¹⁰⁴ Sulaiman, *Op.Cit.* hlm 18-19

Sesuai hasil wawancara peneliti, salah satu faktor pendukung metode bandongan ialah santri bisa melatih mencatat makna pegon, mendengarkan penjelasan dari guru serta memperbanyak mufrodat Bahasa Arab. Sesuai dengan yang terjadi dilapangan bahwasannya santri mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan memaknai kitab yang sudah diarahkan oleh guru tersebut. Jadi bisa disimpulkan dari kajian teori Imran Arifin dengan hasil wawancara dan observasi peneliti yakni metode bandongan bisa melatih santri mendengar dan menyimak dengan seksama kemudian mencatat yang disampaikan oleh guru.

Sesuai pendapat Winarno Surakhmad dalam Djamarah pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni santri (individual santri pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis), tujuan (tujuan intruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan guru nasional), situasi (guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan), fasilitas (kelengkapan yang menunjang belajar santri), dan guru.¹⁰⁵

Dari beberapa faktor pendukung ada juga faktor penghambat, hubungan antara kajian teori dengan hasil penelitian bahwa santri cenderung bosan atau membosankan karena santri hanya berkontribusi mendengarkan dan mencatat saja. Oleh karena itu para guru dituntut untuk memberikan metode penunjang yang lainnya atau membuat kreatifitas dalam pengajaran supaya santri lebih aktif dan kreatif. Hasil observasi dan

¹⁰⁵ Ishak Ponco, "Pengertian Metode Pembelajaran, Macam-Macam, Syarat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran," *Siap Sekolah* 1, no. 2 (2013): 110.

kajian diatas apabila dianalisis saling berkaitan yakni dalam proses pembelajaran metode bandongan santri terkadang jenuh, kurang disiplin serta tertidur saat kajian sedang berlangsung, selain itu santri juga kurang maksimal dalam menguasai materi dalam proses pembelajaran dikarenakan santri banyaknyakegiatan yang dilakukan di jam sekolah maupun diasrama. Maka dilihat dari segi waktu yang terbatas kurang maksimal sebab waktu kajian hanya dilaksanakan dalam seminggu sekali sedangkan guru selalu berusaha menciptakan situasi yang kondusif demi tercapainya tujuan belajar tetatpi para santri terkadang mengeluh dan membuat suara-suara gaduh yang bermaksud supaya guru mendengar dan seger mengakhiri pemebelajaran serta waktu yang terlalu lama dalam pelaksanaannya menjadi penyebab santri malas untuk berangkat belajar.

Sesuai pendapat Gage dan Berkiner dalam buku Dimiyati dan Mudjiono, dari kajian teri pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar.¹⁰⁶ Sedangkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari salah satu santri pelajar metode bandongan ada juga faktor penghambat yang lain yaitu siswa terbatas dalam mengungkapkan kejanggalan yang dialami, santri tidak bisa bertanya secara langsung kepada guru yang mengajar pada materi yang belum di fahami serta santri kurang mendapat perhatian individual dari guru yang mengajar. Dalam hal ini perhatian dan guru begitu penting sebabakan tterjadi proses belajar mengajar yang efektif. Guru dituntut

¹⁰⁶ Rahmad Fauzi Lubis, "Kemampuan, Perhatian Siswa 152," *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2019, 152–75.

memberikan perhatian walaupun tergolong kecil dan dari penerapan metode bandongan guru hanya membaca, memaknai, dan menjelaskan kitab sedangkan santri hanya menyimak dan mencatat makna yang disampaikan guru dan santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Dari hasil wawancara peneliti kepada santri yakni salah satu santri berpendapat bahwa dia merasa janggal karena tidak bisa secara bebas menanyakan materi yang belum difahami. Perhatian individual ini sangat dibutuhkan karena bisa mempengaruhi psikologis seorang santri. Pendapatnya hidayah individu yang pasif akan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukan dan sering kali berakhir dengan perasaan cemas, kecewa terhadap diri sendiri bahkan kemungkinan akan berakhir dengan kemarahan dan perasaan tersinggung. Individu satu dengan yang lain memiliki karakteristik perilaku yang berbeda, ada individu yang terbuka dan yang tertutup.¹⁰⁷

Hasil wawancara peneliti terhadap santri lain bahwa santri merasa tidak mendapat perhatian khusus dari guru yang mengajar, guru cenderung hanya membacakan, memaknai dan menjelaskan materi kesemua santri. Hal ini menjadikan santri-santri kurang mendapat perhatian khusus seperti halnya diabaikan oleh guru.

¹⁰⁷ Riky Dwi Handaka, Afan Ginanjar, and Nur Sita Utami, "Fenomena Siswa Pasif Kelas X Dalam Pembelajaran Renang Di SMA Negeri 1 Majenang Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 16, no. 2 (2020): 191–203, <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i2.35905>.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai “Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023” maka dapat diambil kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian yakni :

1. Penerapan metode bandongan dalam pondok pesantren Nurul Islam Jember dimulai dari pembacaan salam dari guru kemudian dilanjutkan dengan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, ulama terdahulu, pengarang kitab serta para guru-guru dengan tujuan agar ilmu yang dipelajari mendapatkan barokah dan bermanfaat didunia dan akhirat. Proses pembelajaran yang dilakukan ialah secara langsung atau bertatap muka antara santri dan guru, dilaksanakan setiap hari senin berkumpul di masjid besar Pondok pesantren Nurul Islam Jember. Seluruh santri mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru yang mengajarkan kitab Bidayatul hidayah. Dalam segi meningkatnya kecerdasan emosional dan spiritual santri bisa kita telaah bahwasannya ada peningkatan dari sebelum dan sesudah adanya kajian tersebut. Contoh dari segi kecerdasan spiritualnya yaitu santri yang awalnya tidak terlalu memahami bagaimana tata cara wudlu misalnya menjadi paham aturan wudlu. Dari segi kecerdasan emosional bisa kita nilai salah satunya dari

hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus atau pendamping kamar bahwasannya santri yang sebelumnya tidak memahami jika ada pengurus berjalan dibelakangnya maka harus memberikan jalan terlebih dahulu. Salah satu contoh yang diambil oleh pengurus putri pondok pesantren Nurul Islam Jember.

2. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kajian kitab Bidayah Hidayah dengan metode Bandongan, faktor pendukung ialah pembelajaran yang dilaksanakan lebih praktis dan cepat untuk mengajar seluruh santri dengan jumlah yang banyak. Dengan metode bandongan juga bisa menghemat waktu dan melatih santri mencatat makna pegon, mendengar penjelasan dari guru serta melatih santri menyimak dan mendengarkan dengan seksama kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Faktor penghambat metode belajar bandongan antara lain saat pembelajaran santri terkadang jenuh, kurang disiplin serta tertidur dikelas sebab santri hanya mendengarkan dan mencatat saja, oleh karena itu adanya metode penunjang dalam pengajaran menggunakan metode bandongan supaya santri lebih efektif. Selain itu santri terbatas dalam mengungkapkan kejanggalan yang dialami, santri tidak bisa bertanya seara langsung kepada guru yang mengajar pada materi yang belum difahami. Santri hanya menyimak dan mencatat makna yang disampaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Madrasah, untuk selalu mempertahankan dan menambah metode penunjang agar metode bandongan dapat diaplikasikan lebih efektif.
2. Bagi siswa, dengan adanya metode bandongan diharapkan santri lebih teliti, bersungguh-sungguh dan aktif dalam menghadiri pembelajaran serta meningkatkan kedisiplinan. Karena dengan adanya ketelitian dan kedisiplinan dari masing-masing santri maka akan tercapai tujuan yang diinginkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan metode bandongan agar hasil penelitiannya dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- A. Mustofa. *Akhlak TaSAWuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Affullah “Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer,”. Skripsi. IAIN Madura, 2021.
- Ginjar Agustian, Ari. *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 47.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Effendi Chairi “ Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri ”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Ginjar Agustian, Ari. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta: Arga, 2001. Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 2002.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006,
- H. Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 2002.
- Haris Syam, Yunus. *Aqidah Akhlak*. Jakarta: grafindo Media Pratama, 2006.
- Jaya, Yahya. *Spiritual Islam*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005,.
- Khotimah, Khusnul. “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh di Pndok Pesantren Al Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap.” Skripsi, Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali, 2021.

- Maryono, Hadi. "Nilai-nilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Wal Jama'ah." Skripsi, UNNES, Semarang, 2017.
- Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publication, 2014.
- Nata, Abbudin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Nata, Abuddin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- QS. An-Nahl:125
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Siswanto, Wahyudi. Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 104.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Syaikh Muhammad Khalid, Amru. *Sabra Dan Santun Karakter Mukmin Sejati*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005..

Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: UIN KHAS Jember, 2021.

Siddiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Ponorogo*: CV. Nata Karya, 2019.

Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: kencana, 2011), 417.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.

Fauzi, M. Ghufron. *Rinda Fauzian pemikiran pendidikan alzarnuji*. Skabumi: Farha Pustaka, 2021.

Ishak, Ponco, pengertian metode pembelajaran, macam-macam, syarat dan factor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran. *Siap sekolah 1*, no. 2 (2013): 110.

Lubis, Rahmad Fauzi. Kemampuan perhatian siswa 152. *Jurnal penelitian dan kajian social keagamaan*, 2019, 152-75.

Riky Dwi Handaka, Afan Ginanjar, and Nur Sita Utami, "Fenomena Siswa Pasif Kelas X Dalam Pembelajaran Renang Di SMA Negeri 1 Majenang Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 16, no. 2 (2020): 191–203, <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i2.35905>

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

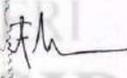
Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Afif Faiqotul Hidayah
Nim : T20191099
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmas Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Juni 2024


Afi Faiqotul Hidayah
NIM T20191099

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMATS SIDDIQ
JEMBER

CS Digitalized dengan CamScanner

Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023.	1. Metode Bandongan	1.1 Pengertian Metode Bandongan 1.2 Syarat-syarat penggunaan Metode Bandongan 1.3 Pelaksanaan metode bandongan 1.4 Kelebihan dan Kekurangan metode bandongan 1.5 Faktor faktor	1.5.1 Tujuan	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif Deskriptif 2. Tipe Penelitian : Studi Kasus 3. Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Nurul Islam Jember 4. Teknik	1. Bagaimana Penerapan Metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023. 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Metode Bandongan kajian kitab Bidayatul Hidayah

	3. Kecerdasan Emosional	3.1 Definisi Kecerdasan Emosional 3.2 Aspek kecerdasan emosional 3.3 Komponen kecerdasan Emosional	3.2.1 Kesadaran Diri 3.2.2 Pengaturan Diri 3.2.3 Motivasi Diri 3.2.4 Empati 3.2.5 Keterampilan Sosial 3.3.1 mengenali emosi diri 3.3.2 mengelola emosi 3.3.3 memotivasi diri sendiri 3.3.4 mengenali emosi 3.3.5 membina		Pengumpulan data, reduksi data, presentasi data, kesimpulan 6. Keabsahan data: Triangulasi: teknik, waktu, sumber	
--	-------------------------	--	---	--	--	--

	<p>3. Kecerdasan Emosional</p>	<p>3.1 Definisi Kecerdasan Emosional</p> <p>3.2 Aspek kecerdasan emosional</p> <p>3.3 Komponen kecerdasan Emosional</p>	<p>3.2.1 Kesadaran Diri</p> <p>3.2.2 Pengaturan Diri</p> <p>3.2.3 Motivasi Diri</p> <p>3.2.4 Empati</p> <p>3.2.5 Keterampilan Sosial</p> <p>3.3.1 mengenali emosi diri</p> <p>3.3.2 mengelola emosi</p> <p>3.3.3 memotivasi diri sendiri</p> <p>3.3.4 mengenali emosi</p> <p>3.3.5 membina</p>		<p>Pengumpulan data, reduksi data, presentasi data, kesimpulan</p> <p>6. Keabsahan data: Triangulasi: teknik, waktu, sumber</p>	
--	--------------------------------	---	--	--	---	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3

INSTRUMENT PENELITIAN

Fokus Pertama	
Guru Pengajar	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana penerapan metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah?2. Bagaimana Langkah-langkah penerapan metode bandongan?3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah ?
Fokus Kedua	
Guru Pendamping	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana penerapan metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah ?2. Apakah syarat dalam menggunakan metode bandongan kajian kitab bidayatul hidayah ?3. Apa saja dampak negative dan positif metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah?
Fokus Ketiga	
Santri	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana penerapan metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah ?2. Apa saja fasilitas yang diberikan menggunakan metode bandongan dalam kajian kitab bidayatul hidayah ?3. Apakah ada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual santri setelah adanya metode bandongan kajian kitab bidayatul hidayah ?

Lampiran 4



معهد نورالاسلام

PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM (NURIS)
Jl. Pangadaran No. 48 Antirogo Sumbersari Jember Jawa Timur,
KP.68125. Tlp. (0331)335389, Website : www.pesantrennuris.net

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 101/PP-NI/Kabid.Prsantren/A/1/VI/2024
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hosaini, M.Pd.
Jabatan : Ketua Pengurus PP Nurul Islam Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Afif Faiqotul Hidayah
Nim : T20191099
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq

Telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren nurul islam jember mulai tanggal 01 november 2023 s/d 30 November 2023 dalam rangka penyusunan

skripsi yang berjudul "**Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 November 2023
Ketua Pengurus

Hosaini, M.Pd.

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-7610/In.20/3.a/PP.009/06/2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Nurul Islam Jember
Jl. Pangandaran No.48 Antirogo Sumbersari Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191099
Nama : AFIF FAIQOTUL HIDAYAH
Semester : Semester sepuluh
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2022-2023" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu KH Muhyiddin Abdusshomad

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 05 Juni 2024

Dekan,
Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 6

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

NO	TANGGAL	JURNAL PENELITIAN	PARAF
1	16 Oktober 2023	Penyerahan surat izin penelitian kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	
2	23 Oktober 2023	Observasi Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	
3	02 November 2023	Wawancara dengan kiai Muhyiddin Abdusshomad Pengajar Kitab Bidayatul Hidayah Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	
4	03 November 2023	Wawancara dengan guru pendamping dan santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	
5	04 November 2023	Observasi Penerapan Metode Bandongan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	
6	15 Januari 2024	Meminta permohonan surat pernyataan telah selesai penelitian kepada staf tata usaha Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	

Jember, 15 Januari 2024

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI


Gus Robith Qoshidi, Lc
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 7

Dokumentasi



Wawancara dengan Guru Pendamping Putra



Wawancara dengan Guru Pendamping Putri



Wawancara Dengan Santri Putri



Wawancara Dengan Santri Putra



Kegiatan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Menggunakan Metode Bandongan

Lampiran 8

BIODATA MAHASISWA



❖ **DATA PRIBADI**

Nama : Afif Faiqutul Hidayah
Nim : T20191099
Tempat/tanggal lahir : Jember, 31 Juli 2000
Email : afifaiqotulhidayah@gmail.com
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

❖ **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tahun 2004 – 2006 : UIN KHAS ISLAM NEGERI
2. Tahun 2006 – 20013 : SDN Panti 01
3. Tahun 2013 – 2016 : MTs Unggulan Nuris
4. Tahun 2016 – 2019 : MA Unggulan Nuris
5. Tahun 2019 – 2024 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember